

STRATIFIKASI SOSIAL DAN HUBUNGAN KERJA NELAYAN *TRAMMEL NET* PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA CILACAP PASCA TSUNAMI

Arif Mahdiana¹, Andika Prakasa¹, P. Hary Tjahja Soedibya¹ dan Slamet Rosyadi²

¹Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Jenderal Soedirman
Email : arifmahdiana@gmail.com

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jenderal Soedirman.

Diterima tanggal 29 September 2010; disetujui tanggal 5 April 2011

ABSTRACT

Post disaster Tsunami fisherman *Trammel Net* Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap (PPSC) receives donation of natural disaster from Governor of Central Java in the form of 9 boats, 3 machines and 1000 nets. This research aim to know social stratification caused by domination of fishing equipment among certain fisherman and the relation with fisherman job. Research applied qualitative method, and collecting data used in-depth interview with informen giving important information in research, and observation on social life. Data were analyzed by interactive analysis, and validated with Triangulation analysis to investigate data authenticity. Social stratification of Fisherman caused domination of fishing equipment among certain fisherman was more obvious. Faction of fisherman that occupied the resources was the owner of big capital. Fishermen could be classified based on domination of fishing equipment and capital resulting in 3 strata i.e. fishermen occupying fishing equipment (patron), capital owner (merchant) and labor. Fishermen worked in a team of 3-4 persons; if patrons joined to fishing operation they supervised it. In sea, job description between labor and captain was not clear. The work relationship in sea was not happened in society, since family relationship was stronger.

Key words : social stratification, work relation, fisherman, Cilacap

PENDAHULUAN

Kabupaten Cilacap terletak di pantai selatan Pulau Jawa yang memiliki Luas 225.360,4 km², dengan panjang pantai 201,9 km serta memiliki 11 Kecamatan dan 72 Desa yang mempunyai wilayah pesisir (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2003). Pemerintah Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2006 memberikan dana bantuan hibah untuk meningkatkan produksi dan pendapatan nelayan di Kabupaten Cilacap, pasca bencana tsunami.

Pasca bencana *Tsunami* pada tahun 2006 produksi ikan serta pendapatan nelayan menurun drastis, hal ini dikarenakan banyak alat produksi penangkapan ikan yang rusak dan tidak dapat diperbaiki (rusak berat) maupun yang masih bisa diperbaiki (rusak ringan). Oleh karena itu Pemerintah memberikan dana bantuan hibah bencana tsunami yang berupa kapal, jaring, dan mesin kapal (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2006).

Kelompok nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap (PPSC) adalah

salah satu kelompok nelayan yang mendapat bantuan hibah bencana *tsunami*. Kelompok nelayan PPSC mempunyai anggota 450 orang dan bantuan yang diberikan berupa 9 buah Perahu, 3 Mesin kapal, dan 1000 piece jaring (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2006). Bantuan tersebut dimaksudkan agar nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan PPSC dapat meningkatkan produksi serta pendapatan nelayan pasca terjadinya bencana *tsunami*, tetapi terkadang jumlah bantuan tidak seimbang yang nantinya akan menyebabkan terjadi penguasaan terhadap bantuan alat produksi penangkapan ikan yang dikuasai golongan nelayan tertentu.

Kondisi inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengetahui apakah terjadi penguasaan dan kepemilikan alat produksi penangkapan ikan oleh nelayan tertentu sehingga akan terbentuknya stratifikasi sosial nelayan di Kelompok nelayan PPSC, selain itu juga penelitian ini juga akan melihat hubungan

kerja nelayan yang didasari oleh sistem *Patro-Klien* serta penerapan sistem bagi hasil.

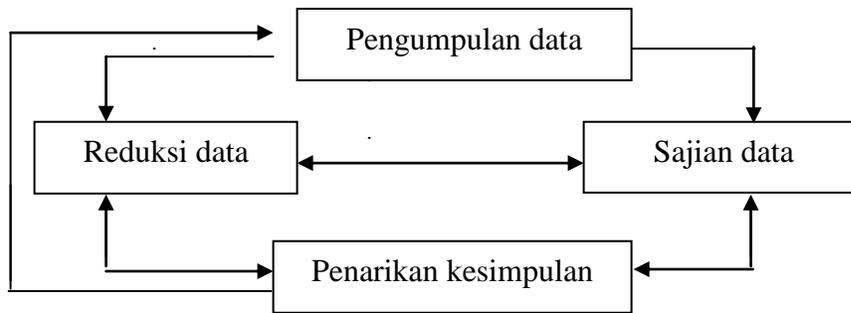
Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan *trammel net* PPSC yang disebabkan oleh penguasaan alat produksi perikanan tangkap pada golongan nelayan tertentu dan mengetahui hubungan kerja nelayan *trammel net* PPSC.

METODA

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai bulan Maret sampai Mei 2010 di Perairan pantai Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara terperinci fenomena sosial yang ada (Soerachmad, 1975). Menurut Vredenberg (1979) dalam Amaluddin (1987), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsep teori yang telah dikembangkan oleh ilmuwan sosial. Realitas sosial yang dipelajari adalah stratifikasi sosial dan hubungan kerja komunitas nelayan *trammel net* PPSC.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis ini terdiri dari tiga komponen utama yang berkaitan satu sama lain dan proses ini berjalan terus menerus seperti sebuah siklus.



Penelitian ini menggunakan model Triangulasi data sebagai teknik validitas data yang meliputi sumber (data), penelitian, dan metode. Teori Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Armada *trammel net* di Desa Tegalkamulyan rata-rata memiliki jumlah Anak Buah Kapal (ABK) 3-4 orang, terdiri dari ABK dan pengemudi perahu (tekong). Kerjasama antara tekong dan ABK terjadi saat melaut, yaitu saat menarik jaring ke atas perahu dan mengeluarkan ikan dari jaring.

Pemilihan tenaga dalam satu kelompok perahu didasarkan atas hubungan kekerabatan atau hubungan tetangga. Pemilihan ini dimaksudkan agar komunikasi yang terjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan satu kelompok yang terdiri dari tenaga yang berlainan dusun atau RT. Pemilihan anggota kelompok perahu telah menjadi kesepakatan antar nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan PPSC

sehingga tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial di antara nelayan. Anggota kelompok dalam satu perahu ditentukan pada rapat kelompok nelayan.

Nelayan yang menduduki posisi sebagai seorang tekong merupakan nelayan yang berpengalaman melaut atau nelayan yang sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan kenelayanan serta mengetahui daerah-daerah *Fishing Ground*. Posisi tekong ini menurut nelayan adalah hal yang sulit dan jika tekong berhalangan maka armada kapal yang dimana tekong itu bekerja tidak akan melaut. Hal ini juga berlaku jika salah satu ABK berhalangan maka armada kapal tersebut tidak berangkat melaut, hal ini disebabkan oleh hubungan kerja dengan sistem kepercayaan yang terjalin kuat antara tekong, ABK dan juragan.

Stratifikasi Sosial Nelayan (Penguasaan Alat Produksi Penangkapan Ikan)

Penguasaan alat produksi penangkapan ikan di Desa Tegalkamulyan mencakup dua model penguasaan, yaitu penguasaan secara formal dan penguasaan secara efektif. Nelayan yang mampu membeli alat produksi

penangkapan ikan secara perseorangan merupakan nelayan yang statusnya menguasai secara formal. Nelayan yang tidak mampu membeli dan hanya bisa menggunakan dan memanfaatkan suatu alat produksi penangkapan ikan, nelayan ini statusnya hanya menguasai secara efektif. Penguasaan alat produksi penangkapan ikan secara formal ini terlihat pada pemilikan perahu oleh beberapa nelayan. Penguasaan alat produksi penangkapan ikan secara efektif terlihat pada nelayan yang menangkap ikan menggunakan perahu bantuan hibah bencana alam.

Bantuan hibah bencana alam berupa 9 perahu, 3 mesin kapal, dan 1000 piece jaring 3 lapis (*trammel net*) yang diberikan kepada 450 anggota kelompok nelayan PPSC. Pemberian bantuan hibah tersebut disesuaikan oleh berat kerusakan dan kondisi di lapangan dan bantuan itu diberikan kepada nelayan *trammel net* PPSC karena kelompok nelayan PPSC merupakan kelompok nelayan yang didominasi oleh nelayan *trammel net*, Anggota kelompok nelayan PPSC yang menggunakan *trammel net* ada 450 anggota termasuk juragan, tekong, dan ABK.

Pemilihan penerima bantuan secara langsung tanpa ada musyawarah dengan pemilihan penerima bantuan yang didasari oleh hubungan teman atau saudara disebabkan oleh pelaksanaan penyerahan bantuan diatur oleh organisasi atau kelompok nelayan bukan oleh pemerintah sebagai pemberi bantuan yang langsung menyerahkan bantuan tersebut kepada nelayan, hal itulah yang akan memberi kesempatan kepada ketua organisasi atau ketua kelompok nelayan untuk memberikan bantuan kepada salah satu kelompok nelayan dan terjadi penguasaan terhadap bantuan alat produksi penangkapan ikan (Kusnadi, 2002). Untuk menghindari hal tersebut di atas, maka pemilihan penerima bantuan hibah dilakukan dengan cara mengadakan musyawarah dan disepakati bahwa untuk bantuan berupa mesin dan perahu yang jumlahnya tidak seimbang akan dilelang selanjutnya uang hasil lelang akan dibagikan kepada semua anggota kelompok nelayan PPSC serta perahu dan mesin dilelang kepada juragan yang mampu.

Pelelangan ini hanya dilakukan untuk bantuan yang jumlah tidak sesuai dengan anggota kelompok dan untuk bantuan yang sesuai bahkan melebihi jumlah anggota kelompok nelayan yaitu jaring dibagikan secara merata. Pelelangan ini dilakukan agar pembagian bisa dilakukan secara adil dan tidak ada kecemburuan antara anggota kelompok

nelayan. Pelelangan ini dilakukan untuk menghindari penguasaan oleh kelompok nelayan tertentu secara subjektif tetapi hal ini juga akan menimbulkan strata-strata dalam nelayan itu sendiri yaitu strata tinggi yaitu juragan, selanjutnya tekong dan yang paling rendah adalah strata buruh.

Penguasaan alat bantuan hibah pada bantuan yang diberikan kepada kelompok nelayan PPSC didasarkan kepada kepemilikan modal karena bantuan yang diberikan dilelang dan yang memberikan penawaran yang tertinggi berhak memiliki bantuan alat tersebut, hal tersebut menimbulkan adanya strata-strata dalam nelayan yang didasari oleh kepemilikan modal yaitu strata yang tertinggi dengan modal besar adalah juragan, kemudian bakul, serta tekong dan ABK menduduki strata yang sama. Masuknya bakul dalam strata nelayan setelah juragan hal ini terlihat saat musim paceklik nelayan dimana bakul berperan membantu juragan dalam pendanaan melaut.

Penguasaan terhadap alat produksi penangkapan ikan juga akan menyebabkan terjadi penggolongan sosial nelayan kedalam dua golongan yaitu juragan (pemilik alat produksi penangkapan) dan buruh (tidak memiliki alat produksi penangkapan ikan) (Kusnadi, 2002) dalam hal ini yang tergolong dalam golongan buruh adalah tekong dan ABK, tetapi yang terjadi di desa Tegalkamulyan terkadang pemilik alat produksi penangkapan (juragan) juga merangkap sebagai tekong (kapten kapal). Oleh karena itu, penggolongan nelayan di Desa Tegalkamulyan dibagi menjadi tiga yaitu juragan, bakul dan buruh.

Nelayan ABK di Desa Tegalkamulyan pada umumnya adalah warga biasa yang tidak mempunyai pekerjaan dan hanya mempunyai keahlian menangkap ikan. Nelayan juragan belum tentu ikut terlibat dalam proses produksi penangkapan ikan, sedangkan tekong dan ABK merupakan nelayan yang langsung terlibat dalam proses produksi penangkapan ikan di laut. Nelayan juragan tidak dituntut memiliki kemampuan dalam proses produksi penangkapan ikan tetapi sebagian besar nelayan bergabung dalam kelompok nelayan PPSC memiliki kemampuan tersebut dan ikut melaut sebagai tekong, sedangkan nelayan buruh harus mempunyai kemampuan dalam proses produksi penangkapan ikan. Nelayan yang menduduki posisi sebagai seorang tekong harus mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam mengemudikan perahu.

Nelayan juragan yang ikut melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut, selain berperan sebagai seorang juragan, juga berperan sebagai pekerja. Proses penyiapan jaring, mesin, dan perbekalan umumnya dilakukan bersama antara juragan dan ABK-nya. Kerusakan atau kehilangan sarana penangkapan menjadi tanggung jawab bersama antara juragan dan ABK, karena selain sebagai juragan, nelayan ini juga merangkap sebagai tekong.

Kesenjangan antara lapisan nelayan penguasa dan buruh tidak terlihat pada interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antara penguasa dan buruh tidak berjarak, karena buruh ini masih ada hubungan teman atau keluarga dengan penguasa alat produksi penangkapan ikan. Interaksi yang lancar antara penguasa dan buruh ini juga didukung dengan rumah antara keduanya yang berada pada dusun yang sama atau masih berdekatan, sehingga komunikasi dapat terjadi kapan saja dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang terjadi dalam proses penangkapan juga lebih cepat terselesaikan dengan tempat tinggal yang saling berdekatan ini.

Komersialisasi dalam sistem produksi perikanan di Desa Tegalkamulyan ternyata belum membangkitkan adanya pertentangan kelompok antar lapisan sosial nelayan. Lapisan sosial nelayan yang membentuk kelompok tertentu dengan tujuan untuk memperjuangkan kepentingan dalam satu kelompoknya belum ditemukan di Desa Tegalkamulyan. Kelompok ini bisa merupakan kelompok lapisan nelayan buruh yang berorientasi untuk memperbaiki posisi tawar menawar dalam menghadapi nelayan penguasa. Kelompok sebaliknya adalah kelompok nelayan penguasa yang berjuang untuk mempertahankan dan memperkuat daya pengendalian terhadap nelayan buruh.

Hubungan antar lapisan sosial nelayan di Desa Tegalkamulyan tidak berjarak dan tidak menimbulkan permusuhan di antara nelayan. Semua nelayan sama sekali tidak merasa keberatan untuk menerima dan bekerja sama dengan nelayan yang berasal dari lapisan yang berbeda. Nelayan merasa senang jika kerja sama ini tidak hanya pada bidang perikanan tangkap saja, melainkan juga diwujudkan dalam berbagai konteks hubungan sosial yang lain.

Kesetiakawanan antar lapisan nelayan terwujud pada proses produksi penangkapan ikan, nelayan penguasa alat penangkapan ikan (juragan) pada mayoritas proses produksi

penangkapan ikan umumnya terlibat dalam kegiatan yang sama dengan nelayan yang dikuasanya (buruh). Seorang juragan juga ikut serta dalam mempersiapkan perbekalan melaut dan ikut memperbaiki jaring yang rusak. Status dan peranan yang berbeda antara juragan, tekong, dan ABK sebenarnya hanya merupakan simbol-simbol pembagian kerja dan belum dapat dikatakan telah munculnya proses stratifikasi.

Hubungan Kerja Nelayan

Nelayan *trammel net* merupakan nelayan strata menengah yang bekerja secara berkelompok. Nelayan ini dalam proses produksi penangkapan dilakukan secara berkelompok dan dibantu tekong serta tiga ABK yang membantu dalam persiapan jaring, bekal, dan dalam proses produksi penangkapan ikan. Menurut Kusnadi (2000), pembagian kerja merupakan wujud adanya bentuk stratifikasi atau pelapisan sosial dalam masyarakat.

Usaha perikanan ini melibatkan tenaga kerja nelayan lebih dari satu orang. Perbedaan peranan dalam proses produksi penangkapan ikan menumbuhkan adanya pembagian kerja antara nelayan juragan, tekong, dan ABK. Nelayan juragan masuk pada golongan pengawas, sedangkan tekong dan ABK masuk pada golongan pekerja. Tekong dan ABK umumnya terlibat secara langsung dalam tahapan proses produksi, mulai penyiapan jaring, mesin, dan perbekalan. Nelayan juragan belum tentu terlibat dalam semua tahapan proses produksi tetapi akan menanggung sepenuhnya resiko kerusakan dan kehilangan alat produksi penangkapan ikan.

Tekong merupakan nelayan yang mempunyai kemampuan dalam mengemudikan perahu dan lebih berpengalaman dari pada ABK biasa. Posisi sebagai ABK biasa umumnya diambil orang yang masih mempunyai hubungan tetangga atau keluarga dengan tekong. ABK biasa ini suatu saat juga bisa menjadi seorang tekong, hal ini terbukti apabila tekong berhalangan melaut maka ABK biasa ini akan menggantikan posisi tekong.

Perahu yang dimiliki oleh seorang juragan biasanya dijalankan oleh nelayan yang disebut tekong yang terkadang masih ada hubungan satu keluarga, atau mungkin masih tetangga dekat. Juragan di Desa Karangmulya sebagian besar ikut melaut, sehingga hubungan kekeluargaanpun akan lebih terasa, selain itu juragan juga akan mendapatkan bagian yang

sama seperti buruh lainnya, walaupun bagiannya sebagai juragan tetap diperoleh. Peraturan yang diterapkan oleh juragan terhadap buruh sifatnya juga tidak memberatkan, yaitu apabila hasil yang diperoleh sangat minimal atau hanya cukup untuk biaya perbekalan, maka buruh tidak wajib setor kepada juragan tersebut.

Kuatnya struktur komunal dalam komunitas nelayan diwujudkan dalam pembentukan kelompok atau armada penangkapan ikan, yaitu dalam satu kelompok perahu biasanya ada hubungan kekeluargaan atau ketetangaan. Pemilikan terhadap perahu tersebut menjadikan nelayan buruh menaruh hormat kepada nelayan pemilik. Kondisi yang terjadi tersebut belum bisa dikategorikan sudah adanya dua kelas sosial, yakni kelas pemilik dan kelas buruh, tetapi lebih pada terbentuknya stratifikasi di kalangan nelayan. Hal ini disebabkan karena adanya penggolongan peranan nelayan yaitu sebagai pengawas (juragan) dan pekerja (ABK), oleh karena itu stratifikasi hanya berlaku pada perahu dengan pemilikan pribadi, karena nelayan pada perahu pribadi terbagi menjadi golongan pengawas dan pekerja.

Kelompok masyarakat nelayan mempunyai hubungan relasi yang sangat kuat dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya yaitu relasi patron-klien dimana relasi akan menimbulkan rasa aman tiap golongan masyarakat nelayan (Kusnadi, 2007), hubungan relasi ini adalah rasa saling percaya antara juragan, tekong, dan ABK, dimana juragan mempercayakan sepenuhnya alat produksi penangkapan ikan untuk digunakan dalam proses produksi penangkapan ikan, begitu pula dengan hasil yang didapat oleh armada juragan juga percaya berapapun hasil yang didapat oleh armada adalah hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Stratifikasi sosial nelayan yang disebabkan penguasaan alat produksi penangkapan ikan oleh golongan nelayan tertentu makin nampak, golongan nelayan yang menguasai adalah golongan nelayan dengan kepemilikan modal yang besar dan hubungan kerja yang terjadi dilaut tidak terjadi di lingkungan masyarakat karena hubungan kekeluargaan lebih kuat dibandingkan hubungan kerja seperti dilaut, hal ini disebabkan karena dalam satu armada perahu masih ada hubungan kekerabatan antara juragan dan ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin M.1987. Kemiskinan dan Polarisasi Sosial (Studi Kasus di Desa Bulugede Kabupaten Kendal Jawa Tengah). Tesis Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2006. Laporan Akuntabilitasn Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2006. Dinas Kelautan dan Perikanan, Cilacap.
- Direktorat Jendral Perikanan Tangkap. 2003. Laporan Tahunan Pelabuhan Samudrta Cilacap 2003. Departemen Perikanan dan Kelautan, Jakarta.
- Kusnadi. 2000. Nelayan (Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial). Humaniora Utama Press. Bandung.
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan). LKiS. Yogyakarta.
- Kusnadi. 2007. Jaminan Sosial Nelayan. LKiS. Yogyakarta.
- Moleong L.J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Soerachmad W.1975. Dasar dan Teknik Research (Pengantar Metodologi Ilmiah). Penerbit CV. Tarsito. Bandung.